
**ANALISIS PENGARUH ETIKA PROFESI, KOMITMEN ORGANISASI,
KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAAN SPIRITAL DAN
PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PENINGKATAN
PROFESIONALISME AUDITOR DI JAKARTA (STUDI KASUS
KANTOR PUSAT BADAN PEMERIKSA KEUANGAN RI)**

Muhammad Abdul Muis
muhammad.muis@yahoo.co.id

ABSTRACT : This research is intended to analyze the effect of professional ethics, organizational commitment, emotional intelligence, spiritual intelligence and auditor experience on the improvement of the auditor professionalism in jakarta (a case study supreme audit board the Republic of Indonesia).

The method of research was Quantitative causal associative research. The population was auditors in supreme audit board the Republic of Indonesia and the sample was taken for 98 persons. The research used primary data which was obtained from the answer of the respondents and the questionnaire distributed. The collected data was analyzed using data analysis method by firstly proposing the classical assumption before performing the hypothesis test. Classical assumption test and hypothesis test was done using SPSS software version 20 for Windows. The hypothesis test in this research used multiple regression linier with t-test and f-test at significance level 5 % ($\alpha = 0,05$) and determination coefficient test.

The results of research showed that partially the professional ethics, organizational commitment, emotional intelligence, spiritual intelligence and auditor experience on the improvement of the auditor professionalism supreme audit board the Republic of Indonesia. Simultaneously, it was found significant influence of the professional ethics, organizational commitment, emotional intelligence, spiritual intelligence and auditor experience to increase the auditor professionalism. The power of professional ethics, organizational commitment, emotional intelligence, spiritual intelligence and auditor experience on the improvement of the auditor professionalism was for 97,7% which meant that improvement the auditor professionalism was influenced by other variables which were not analyzed in this research estimation model for 0,23%.

Keywords: professional ethics, organizational commitment, emotional intelligence, spiritual intelligence, auditor experience ,and auditor professionalism

PENDAHULUAN

Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Di Indonesia jenis auditor di bedakan menjadi tiga yaitu auditor internal, auditor independen dan auditor pemerintah. Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh karenanya

berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut. Tugas utamanya ditujukan untuk membantu manajemen perusahaan tempat ia bekerja. Auditor independen yaitu auditor yang bekerja kepada kantor-kantor akuntan publik. Sesuai dengan namanya, auditor independen harus bersikap independen, tidak boleh dipengaruhi oleh pihak-pihak dari klien. Auditor pemerintah yaitu auditor yang bekerja untuk pemerintah, mereka melaksanakan tugas-tugas auditnya untuk membantu lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi pemerintah dalam kegiatan operasinya dan kegiatan lain yang diperlukan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor internal, independen dan pemerintah. Untuk menunjang profesionalismenya sebagai auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) ada tiga standar yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan yang telah di audit. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2, menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pembuatan keputusan. Untuk dapat mencapai kualitas relevan dan reliabel maka laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor untuk memberikan jaminan kepada pemakai bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia sehingga hasil tersebut bisa dipertanggungjawabkan dengan demikian akan menciptakan laporan keuangan yang bersih dan terciptanya kepemerintahan yang baik.

Menurut Mardiasmo (2009), terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya kepemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (control) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Sedangkan pemeriksaan (audit) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi professional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Salah satu unit yang melakukan pemeriksaan terhadap pemerintah adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK

merupakan institusi yang menjadi pilar utama dalam upaya mewujudkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara. Berdasarkan UUD 1945, BPK sebagai lembaga negara dibentuk untuk melaksanakan satu tugas, yaitu memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara dan melaporkannya kepada lembaga perwakilan sebagai pemegang hak budget. Semua ini ditujukan untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas keuangan negara dalam rangka mewujudkan *good governance*.

Dalam rangka mewujudkan *good governance* APBN/APBD pada setiap entitas pemerintahan wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan selama satu periode. Sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa keuangan Negara merupakan salah satu unsur pokok dalam penyelenggaraan pemerintahan Negara dan mempunyai manfaat yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan Negara agar mencapai masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Untuk tercapainya tujuan negara tersebut, pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara memerlukan suatu lembaga pemeriksa yang bebas, mandiri, dan profesional untuk menciptakan pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Berdasarkan mandat konstitusi tersebut, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merupakan suatu institusi yang dipercaya dapat mewujudkan tata kelola keuangan negara yang baik, transparan, dan akuntabel (*good governance*). BPK bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Negara lainnya, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara. BPK tidak hanya melakukan pemeriksaan keuangan, melainkan juga pemeriksaan kinerja dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu seperti yang tertuang dalam UU Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan menggantikan UU Nomor 5 Tahun 1973. Dengan adanya kontribusi audit yang dilakukan BPK, masyarakat dapat melihat akuntabilitas pemerintah secara rill, menilai integritas, kinerja dan pertanggungjawaban aktivitas pemerintah. Di sektor pemerintahan, BPK yang dalam menjalankan profesinya tersebut diatur oleh standar profesional dan kode etik profesi. Dalam pasal 4 ayat 2 Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan mengamanatkan bahwa setiap anggota harus selalu berpedoman kepada nilai dasar kode etik BPK yang terdiri dari integritas, independensi, dan profesionalisme. Dengan adanya kode etik tersebut, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar- standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Akhir-akhir ini muncul isu yang sangat menarik yaitu pelanggaran etika oleh auditor baik tingkat nasional maupun internasional. Di Indonesia issue ini berkembang seiring dengan adanya pelanggaran etik oleh auditor. Etika profesi berfungsi sebagai panduan bagi para auditor dalam menjalani kewajiban mereka memberikan dan mempertahankan jasa kepada masyarakat yang berstandar tinggi. Oleh karena itu, etika profesi ini menjadi sangat urgent karena etika profesi ini merupakan

sarana pengaturan diri (*self-regulation*), yang sangat menentukan bagi pelaksanaan profesi sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi ditentukan oleh kepatuhan para akuntan terhadap standar etika yang telah disepakati. Sebaliknya, apabila etika profesi ini dilanggar maka auditor akan menghasilkan jasa yang berstandar rendah, sehingga kredibilitas auditor diragukan dan kepercayaan masyarakat akan hilang (Yuliani, 2005). Sehingga BPK RI mempunyai visi menjadi lembaga pemeriksa keuangan negara yang kredibel dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar untuk berperan aktif dalam mendorong terwujudnya tata kelola keuangan negara yang akuntabel dan transparan. Hal tersebut diwujudkan melalui misi yaitu memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara, memberikan pendapat untuk meningkatkan mutu pengelolaan tanggung jawab keuangan Negara, dan berperan aktif dalam menemukan dan mencegah segala bentuk penyalahgunaan dan penyelewengan keuangan Negara.

Seperti pada kasus suap yang terjadi enam tahun lalu yang melibatkan TUE (Sekda kota Bekasi), HS (Kepala Bidang Aset Pemkot Bekasi), dan HL (Kepala Inspektorat Kota Bekasi), sedangkan pihak penerima suap adalah S (Kepala Sub Auditor BPK Jawa Barat III) dan EH (Kepala Seksi Wilayah BPK Jawa Barat III). Kronologi peyuapan bermula ketika pada Desember 2009 TUE mengikuti forum rapat rutin di ruang rapat yang dipimpin oleh Walikota Bekasi. Ketika itu, Walikota Bekasi mengatakan jika laporan keuangan dinyatakan Wajar Dengan Pengecualian, maka insentif yang diperoleh Pemkot Bekasi sebesar Rp 18 miliar. Namun, jika laporan keuangan dinyatakan Wajar Tanpa Pengecualian, maka Pemkot Bekasi akan memperoleh insentif lebih besar, yakni Rp 40 miliar. TUE bersama-sama HL dan HS selama rentang waktu tanggal 10 Januari sampai 10 Juni 2010 telah melakukan suap kepada S dan EH, agar laporan keuangan Pemkot Bekasi mendapatkan predikat Wajar Tanpa Pengecualian. Total uang suap senilai Rp 400 juta diberikan dalam dua tahap, masing-masing Rp 200 juta. Pertama, sebesar Rp 200 juta di lapangan parkir sebuah rumah makan di Bandung yang dilakukan HS kepada S. Dari jumlah tersebut S mendapat Rp150 juta, sedangkan EH mendapat jatah Rp50 juta. Tahap kedua, diberikan oleh HL dan HS di rumah dinas S sebesar Rp200 juta. Dua Auditor BPK Jabar yang terbukti menerima suap tersebut akhirnya di vonis empat tahun penjara oleh hakim pengadilan Tipikor Jakarta karena terbukti melanggar Pasal 12 huruf a UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Korupsi. Sedangkan KPK menjerat HS dan HL dengan pasal 5 ayat 1 huruf a atau pasal 13 Undang-undang (UU) Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Sementara itu, TUE dijatuhi hukuman penjara tiga tahun karena diberat Pasal 5 ayat 1 huruf a UU Nomor 31/1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Kasus diatas menyebabkan profesi auditor pemerintah beberapa tahun terakhir telah mengalami krisis kepercayaan. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak auditor yang tidak menegakkan etika profesi dalam menjalankan tugas profesinya. Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku profesional pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas

dari yang dilakukan secara perorangan. Jika Kode Etik yang mengatur etika profesi auditor tersebut telah dilaksanakan dengan baik maka dapat dipastikan bahwa profesionalisme dari seorang auditor pun akan meningkat. Permasalahannya adalah Kode Etik telah ditetapkan oleh IAI dan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Pasal 4 yaitu nilai dasar merupakan kristalisasi moral dan melekat pada diri manusia serta menjadi patokan dan ideal (cita-cita) dalam kehidupan sehari-hari dan nilai dasar kode etik BPK terdiri dari Integritas, Independensi, dan Profesionalisme. Untuk mengatur etika profesi guna meningkatkan profesionalisme auditor, akan tetapi profesionalisme dari auditor memang masih saja dipertanyakan oleh berbagai pihak. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang sangat berat akibat hilangnya atau setidaknya berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap auditor. Oleh karena itu auditor selaku profesi yang berasal dari masyarakat harus menunjukkan dirinya yang profesional dengan memegang teguh etika profesi sebagai landasan dasar untuk meningkatkan profesionalismenya.

Komitmen organisasi dibangun atas dasar kepercayaan pekerja atas nilai-nilai organisasi, kerelaan pekerja membantu mewujudkan tujuan organisasi dan loyalitas untuk tetap menjadi anggota organisasi. Oleh karena itu, komitmen organisasi akan menimbulkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) bagi pekerja terhadap organisasi. Jika pekerja merasa jiwanya terikat dengan nilai-nilai organisasional yang ada maka dia akan merasa senang dalam bekerja, sehingga kinerjanya dapat meningkat Trisnaningsih (2007) dalam Akhmad Bustanul Arifin (2011:26). Sehingga Komitmen anggota organisasi menjadi hal penting bagi sebuah organisasi dalam menciptakan kalangsungan hidup sebuah organisasi apapun bentuk organisasinya. Komitmen menunjukan hasrat karyawan sebuah perusahaan untuk tetap tinggal dan bekerja serta mengabdiikan diri bagi perusahaan (Amilin dan Rosita Dewi, 2008 dalam Akhmad Bustanul, 2011:26).

Setiap manusia ingin berprestasi dalam segala hal, tidak terkecuali berprestasi dalam pekerjaan. Saat ini keberhasilan kerja seseorang tidak ditunjang oleh kemampuan intelektual semata, namun juga didukung oleh kemampuan penyesuaian emosi dalam berhubungan dengan seseorang. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa Intelektual Quotient (IQ) menentukan keberhasilan seseorang. Masyarakat beranggapan bahwa semakin tinggi IQ seseorang semakin berhasil orang tersebut dalam pekerjaannya. Namun kenyataannya tidak demikian, IQ hanya memberikan kontribusi 20% dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang dan 80% lainnya ditentukan oleh faktor lain. Faktor inilah yang disebut kecerdasan emosional (EQ) (Goleman 2015; 36).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2002) dalam Prawira (2012) otak kecerdasan spiritual bekerja dan berfikir unitif, yaitu

kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antar unsur yang terlibat. Pada pedoman kode etik BPK RI menegaskan prinsip dasar etika profesi pemeriksa adalah bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas , independen dan Profesional yang tinggi dalam menjalankan setiap tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, setiap anggota akan tetap mempunyai kejujuran, komitmen, tegas, dan tanpa pretensi. Apabila seorang pemeriksa tidak mempunyai kecerdasan spiritual maka seorang pemeriksa bisa saja melakukan hal yang menyimpang misalnya saja tidak jujur, padahal dalam kode etik BPK RI diharuskan seorang auditor itu berkewajiban jujur. Dalam profesi pemeriksa, seorang akuntan dituntut integritas, independen dan profesioanal agar obyektif.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. (Knoers & Haditono,1999). Dengan demikian pengalaman menjadi faktor penting untuk menilai kematangan dan keahlian auditor sehingga dengan adanya pengalaman yang dimiliki oleh auditor, auditor lebih dipercaya karena dianggap lebih profesional dalam mengerjakan tugasnya oleh pemakai jasa audit tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor?
2. Apakah komitmen organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor ?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor ?
4. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor ?
5. Apakah pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor ?
6. Apakah etika profesi, komitmen organisasi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pengalaman auditor berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor ?

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

1. Pengertian Auditing

Pengertian *auditing* yang dikemukakan oleh **Alvin A. Arens**,

Randel jelder dan Mack S.Beasley dalam bukunya *Auditing*

adalah:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of

correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person” (2012)

2. Definisi Auditor

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Auditor dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: Auditor Pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan pada instansi-instansi pemerintah, Auditor Internal merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut, Auditor Independen atau Akuntan Publik adalah melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

3. Etika Profesi

Etika merupakan konsepsi yang paling mendasar dari tekstur kehidupan manusia. Etika memberikan pola didik dan pola asuh kepada individu untuk bertindak, berbuat, atau tidak berbuat. Etika dapat juga memberikan kerangka berpikir manusia menyadari hakikat kehidupan dalam segala dimensinya.

4. Komitmen Organisasi

Komitmen adalah kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi. Hal ini mencakup cara-cara mengembangkan tujuan atau memenuhi kebutuhan organisasi yang intinya

mendahulukan misi organisasi dari pada kepentingan pribadi (Soekidjan, 2009).

5. Kecerdasan Emosional

Goleman (2015) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kapasitas dalam mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, dalam memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi-emosi dengan baik dalam diri kita sendiri maupun dalam hubungan-hubungan kita.

6. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, serta memahami perasaan orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku (Prawira, 2012).

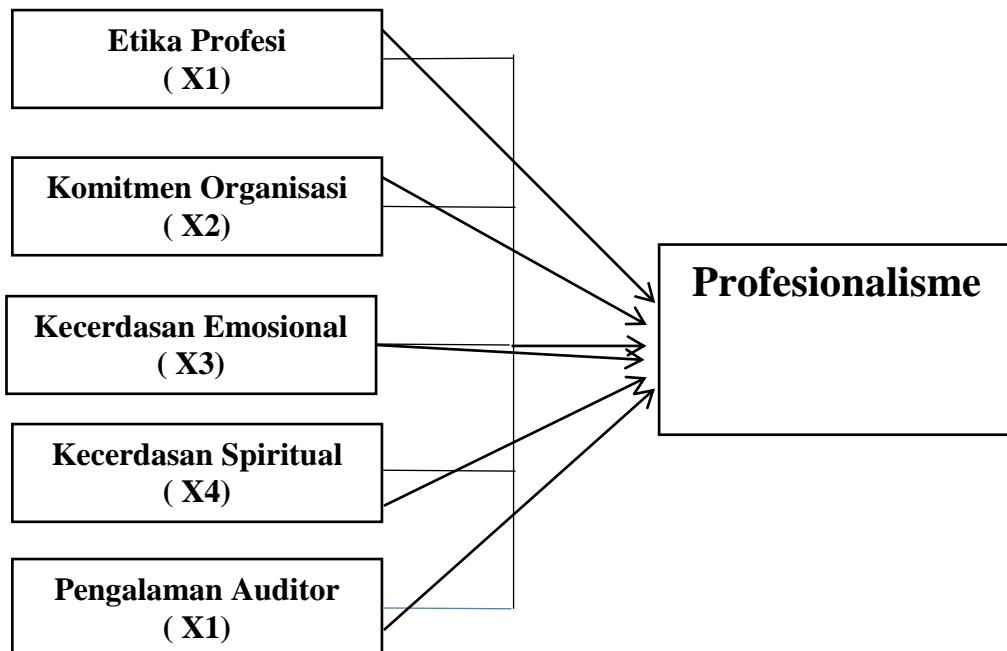
7. Pengalaman Auditor

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006 dalam Novanda Frika ,2012).

8. Profesionalisme

Menurut Arens, Alvin A, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2012) yang diterjemahkan oleh Herman Bowo menyatakan bahwa profesionalisme adalah tanggungjawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat.

Kerangka Pemikiran



HIPOTESIS

- Ha1 : Penerapan etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor.
- Ha2 : Komitmen organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor
- Ha3 : Kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor
- Ha4 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor.
- Ha5 : Pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor.
- Ha6 : Penerapan etika profesi, komitmen organisasi, kecerdasan emosional, Kecerdasan Spiritual ,dan Pengalaman Auditor berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas, dimana Sugiyono (2014 : 11) memaparkan dalam bukunya bahwa peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel dependen dan independen.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu etika profesi, komitmen organisas, kecerdasan

emosional, kecerdasan spiritual, dan pengalaman auditor terhadap variabel dependen, yaitu peningkatan profesionalisme auditor.

Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor Kantor Pusat Badan Pemeriksa Keuangan RI. Menurut Sugiyono (2014:80), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*, metode ini memilih sampel dari elemen populasi (orang atau kejadian) yang datanya mudah diperoleh peneliti. Elemen populasi yang dipilih sebagai subjek sampel adalah tidak terbatas sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel yang paling cepat dan murah (Indriantoro dan Supomo, 2009:115). Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di lingkungan BPK RI. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner berbasis email dan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada auditor yang bekerja pada kantor pusat BPK RI yang masih berkedudukan di wilayah DKI Jakarta. Jadi total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 98 responden.

Definisi Operasional Variabel

Etika Profesi (X1)

Etika secara umum didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukamto, 1991 dalam Suraida, 2005:118). Menurut Arens, Alvin A, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2012; 98) mendefinisikan etika secara umum sebagai perangkat prinsip moral atau nilai.

Komitmen Organisasi

Komitmen adalah kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi. Hal ini mencakup cara-cara mengembangkan tujuan atau memenuhi kebutuhan organisasi yang intinya mendahulukan misi organisasi dari pada

Goleman (2015) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kapasitas dalam mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, dalam memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi-emosi dengan baik dalam diri kita sendiri maupun dalam hubungan-hubungan kita.

Kecerdasan Spiritual

Spiritual mencakup nilai-nilai yang melandasi kehidupan manusia seutuhnya, karena dalam spiritual ada kreativitas, kemajuan, dan pertumbuhan (Widi, 2008). Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, serta memahami perasaan orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku (Prawira, 2012).

Pengalaman Auditor

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006 dalam

Novanda Frika ,2012). Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidakmampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Libby dan Frederick (1990) dalam Suraida (2005:119).

Profesionalisme

Profesional suatu kemampuan yang dilandasi oleh tingkat pengetahuan yang tinggi dan latihan khusus, daya pemikiran yang kreatif untuk melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan bidang keahlian dan profesinya Aryawan (2010).Menurut Arens, Alvin A, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2012) yang diterjemahkan oleh Herman Bowo menyatakan bahwa profesionalisme adalah tanggungjawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda .berikut ini persaaan regresinya

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

- Y : Peningkatan profesionalisme auditor
a : Konstanta (harga Y, bila X=0)
 $\beta_1 - \beta_5$:Koefisien regresi (menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada hubungan nilai variabel independen)
X1 : Variabel etika profesi
X2 : Variabel Komitmen organisasi
X3 : Variabel Kecerdasan emosional
X4 : Variabel Kecerdasan spiritual
X5 : Variabel Pengalaman auditor
e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan RI Berikut ini adalah deskripsi mengenai identitas responden penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman kerja dan jabatan auditor. Pada tabel 4.1 berikut ini disajikan deskripsi responden :

Hasil Uji Deskripsi Responden

NO	Deskripsi Responden	Jumlah	Presentase
1	Jenis Kelamin Responden : Pria Wanita	83 15	84,7 15,3
2.	Usia Responden : < 30 Tahun 31 – 41 Tahun > 41 Tahun	46 39 13	46,9 39,8 13,3
3.	Pendidikan Responden : S1 S2 S3	62 31 5	63,3 31,6 5,1
4.	Pengalaman Kerja : < 5 Tahun 6 – 10 Tahun > 11 Tahun	16 51 31	16,3 52 31,7
5.	Jabatan di BPK RI Pemeriksa Pertama Pemeriksa Muda Pemeriksa Madya Pemeriksa Utama	48 36 10 4	49 36,7 10,2 4,1

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel diatas. diketahui sebagian besar responden adalah pria sebanyak 83 orang (84,7%) dan wanita sebanyak 15 orang (15,3%). Sedangkan usia responden terbanyak dibawah 30 tahunan yaitu 46 orang (46,9%) , diantara 31 sampai dengan 40 tahun sebanyak (39 %) dan yang berumur lebih dari 41 tahun sebanyak 13 orang (13,3). Jenjang pendidikan terakhir responden terbanyak di strata satu yaitu 62 orang (63,3%), strata dua sebanyak 31 orang (31,6%) dan jenjang pendidikan strata tiga yaitu 5 orang (5,1%). Mayoritas responden mengatakan bahwa pengalaman kerja di BPK RI sebanyak 6 – 10 tahun sebanyak 51 orang (52%), yang kurang dari 5 tahun dan lebih dari 11 tahun sebanyak 31 orang (31,7%) dan 16 orang (16,3%). Pada umumnya responden memiliki kedudukan sebagai pemeriksa pertama sebanyak 48 orang (49 %), pemeriksa muda sebanyak 36 orang (36,7%) , pemeriksa madya sebanyak 10 orang (10,2%) dan pemeriksa utama sebanyak 4 orang (4,1%).

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EP	98	20,00	28,00	24,2551	2,93683
KO	98	22,00	32,00	28,3980	3,14836

KE	98	33,00	44,00	38,0306	2,99984
KS	98	26,00	36,00	31,5918	3,00459
PA	98	13,00	20,00	17,4898	2,20236
Profesionalisme	98	44,00	60,00	52,8265	6,25576
Valid N (listwise)	98				

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil Uji Kualitas Data

Hasil Uji Validitas

Variabel Etika Profesi

Pertanyaan	Pearson Corelation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
Etika Profesi 1	0,765**	0,000	Valid
Etika Profesi 2	0,827**	0,000	Valid
Etika Profesi 3	0,789**	0,000	Valid
Etika Profesi 4	0,824**	0,000	Valid
Etika Profesi 5	0,555**	0,000	Valid
Etika Profesi 6	0,671**	0,000	Valid
Etika Profesi 7	0,945**	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Variabel Komitmen Organisasi

Pertanyaan	Pearson Corelation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
KO 1	0,762**	0,000	Valid
KO 2	0,763**	0,000	Valid
KO 3	0,735**	0,000	Valid
KO 4	0,704**	0,000	Valid
KO 5	0,717**	0,000	Valid
KO 6	0,822**	0,000	Valid
KO 7	0,800**	0,000	Valid
KO 8	0,768**	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Variabel Kecerdasan Emosional

Pertanyaan	Pearson Corelation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
KE 1	0,448**	0,000	Valid
KE 2	0,373**	0,000	Valid
KE 3	0,289**	0,004	Valid
KE 4	0,663**	0,000	Valid
KE 5	0,603**	0,000	Valid
KE 6	0,572**	0,000	Valid
KE 7	0,652**	0,000	Valid
KE 8	0,649**	0,000	Valid

KE 9	0,613**	0,000	Valid
KE 10	0,407**	0,000	Valid
KE 11	0,687**	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Variabel Kecerdasan Spiritual

Pertanyaan	Pearson Corelation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
KS 1	0,502**	0,000	Valid
KS 2	0,528**	0,000	Valid
KS 3	0,536**	0,000	Valid
KS 4	0,737**	0,000	Valid
KS 5	0,647**	0,000	Valid
KS 6	0,774**	0,000	Valid
KS 7	0,703**	0,000	Valid
KS 8	0,774**	0,000	Valid
KS 9	0,717**	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Variabel Pengalaman Auditor

Pertanyaan	Pearson Corelation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
PA 1	0,820**	0,000	Valid
PA 2	0,874**	0,000	Valid
PA 3	0,862**	0,000	Valid
PA 4	0,819**	0,000	Valid
PA 5	0,857**	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Variabel Profesionalisme

Pertanyaan	Pearson Corelation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
Profesionalisme 1	0,925**	0,000	Valid
Profesionalisme 2	0,875**	0,000	Valid
Profesionalisme 3	0,880**	0,000	Valid
Profesionalisme 4	0,683**	0,000	Valid
Profesionalisme 5	0,797**	0,000	Valid
Profesionalisme 6	0,741**	0,000	Valid
Profesionalisme 7	0,778**	0,000	Valid
Profesionalisme 8	0,591**	0,000	Valid
Profesionalisme 9	0,655**	0,000	Valid
Profesionalisme 10	0,957**	0,000	Valid
Profesionalisme 11	0,788**	0,000	Valid
Profesionalisme 12	0,610**	0,000	Valid
Profesionalisme 13	0,925**	0,000	Valid
Profesionalisme 14	0,857**	0,000	Valid
Profesionalisme 15	0,875**	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa variabel etika profesi, komitmen organisasi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan profesionalisme memiliki kriteria valid untuk setiap item pertanyaan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa semua item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur pada kuesioner tersebut dan dapat digunakan untuk menganalisis data penelitian

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Etika Profesi	0,879	Reliabel
Komitmen Organisasi	0,893	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,754	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,835	Reliabel
Pengalaman Auditor	0,900	Reliabel
Profesionalisme	0,957	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

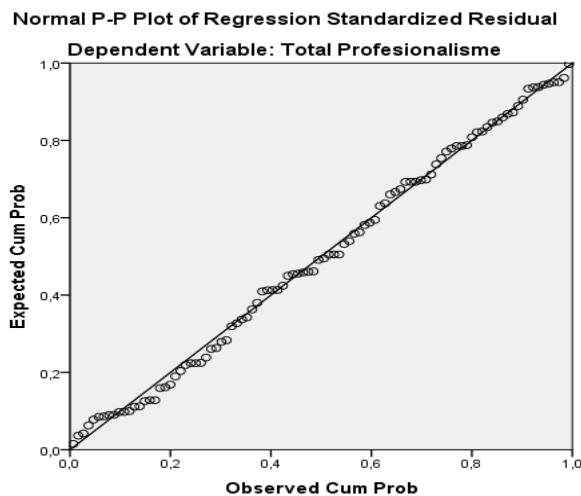
Tabel diatas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* atas variabel etika profesi sebesar 0,879, komitmen organisasi sebesar 0,893, kecerdasan emosional sebesar 0,754, kecerdasan spiritual 0,835 , pengalaman auditor 0,900 dan profesionalisme sebesar 0,957. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolonieritas

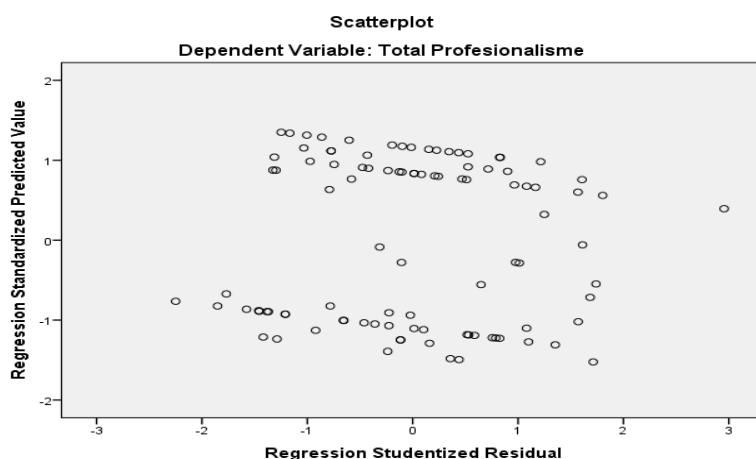
Dari hasil pengujian spss didapat nilai VIF etika profesi (3,820), komitmen organisasi(2,454), kecerdasaan emosional (1,843) ,kecerdasan spiritual (2,754) dan pengalaman (3,138) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen. Gejala multikolinearitas terjadi apabila nilai VIF lebih besar dari 10. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa variabel etika profesi, komitmen organisasi , kecerdasaan emosional ,kecerdasan spiritual dan pengalaman auditor lolos uji gejala multikolinearitas.

Hasil Uji Normalitas



Gambar diatas memperlihatkan penyebaran data yang berada disekitar garis dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar di dalam sebelumnya, grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi peningkatan profesionalisme auditor berdasarkan variabel yang mempengaruhinya, yaitu etika profesi, komitmen organisasi, dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pengalaman auditor.

HASIL UJI HIPOTESIS

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,989 ^a	,977	,976	,96751	2,046

a. Predictors: (Constant),PA, KE, KS, KO,EP

b. Dependent Variable: Profesionalisme

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel diatas menunjukkan nilai R sebesar 0,989 atau 98,9%. Hal ini berarti bahwa hubungan atau korelasi antara variabel independen yaitu etika profesi, komitmen organisasi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pengalaman auditor dengan variabel dependen yaitu peningkatan profesionalisme adalah kuat karena nilai korelasinya mendekati angka 1 (Suharyadi dan Purwanto, 2009:152). Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,977 atau 97.7%, ini menunjukkan bahwa variabel peningkatan profesionalisme yang dapat dijelaskan oleh variabel etika profesi, komitmen organisasi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pengalaman auditor adalah sebesar 97.7%, sedangkan sisanya sebesar 0,023 atau 2,3% (1-0,965) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-5,684	1,380		-4,120	,000
EP	1,484	,065	,697	22,698	,000
KO	,214	,049	,108	4,383	,000
EQ	,109	,044	,052	2,462	,016
SQ	,186	,054	,089	3,430	,001
PA	,366	,079	,129	4,626	,000

a. Dependent Variable: Total Profesionalisme

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda tersebut diatas , maka dapat dihasilkan model regresi sebagai berikut :

$$Y = -5,684 + 1,484X_1 + 0,214X_2 + 0,109X_3 + 0,186X_4 + 0,366X_5 + e$$

Persamaan regresinya adalah jika variabel independen seperti etika profesi, komitmen organisasi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pengalaman auditor dianggap konstan maka profesionalisme adalah - 5,648 akan tetapi hal tersebut dapat diabaikan saja selama nilai slope masih bernilai positif. Jika seorang auditor memiliki etika profesi maka akan meningkatkan profesionalisme auditor sebesar 1,484. Jika seorang auditor

memiliki komitmen organisasi maka akan meningkatkan profesionalisme auditor sebesar 0,214. Jika seorang auditor memiliki kecerdasan emosional maka akan meningkatkan profesionalisme auditor sebesar 0,109. Jika seorang auditor memiliki kecerdasan spiritual maka akan meningkatkan profesionalisme auditor sebesar 0,186 dan jika seorang auditor memiliki pengalaman auditor maka akan meningkatkan profesionalisme auditor sebesar 0,366.

Hasil Uji Hipotesis 1: Pengaruh etika profesi terhadap peningkatan profesionalisme auditor.

Berdasarkan uji statistik t, memperlihatkan bahwa variabel penerapan etika profesi memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ($22,698 > 1.98609$). Hal ini berarti menerima H_a_1 sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel etika profesi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut dikarenakan Etika profesi dipandang sebagai faktor penting dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan karena etika profesi merupakan penguat kaedah prilaku sebagai pedoman yang harus dipenuhi dalam mengembangkan profesi sehingga profesionalisme auditor akan meningkat dengan sendirinya jika etika profesi sudah dijalankan dengan sebaik baiknya

Hasil Uji Hipotesis 2: Pengaruh komitmen organisasi terhadap peningkatan profesionalisme auditor.

Berdasarkan uji statistik t, memperlihatkan bahwa variabel komitmen organisasi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ($4.383 > 1.98609$). Hal ini berarti menerima H_a_2 sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan bahwa komitmen organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel etika profesi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Komitmen organisasi pada penelitian ini sangat dipengaruhi oleh Komitmen Afektif dimana auditor yang memiliki komitmen afektif akan cenderung tetap tinggal (bekerja dalam perusahaan), mereka akan merekomendasikan kepada orang lain bahwa perubahan tempat bekerjanya merupakan tempat yang bagus untuk bekerja, mereka akan suka melakukan kerja tambahan untuk perusahaan, mereka akan mau memberikan saran-saran bagi perbaikan dan kemajuan untuk BPK RI dengan demikian auditor pasti bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya.

Hasil Uji Hipotesis 3: Pengaruh kecerdasan emosional terhadap peningkatan profesionalisme auditor.

Berdasarkan uji statistik t, memperlihatkan bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,016 bahwa variabel komitmen organisasi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ($2.462 > 1.98609$). Hal ini berarti menerima H_a_3 sehingga dapat dikatakan bahwa

kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel kecerdasan emosional lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, jika auditor memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka kecenderungan profesionalisme auditor akan meningkat. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai kesadaran diri untuk lebih mengenali emosi dan pikiran yang sedang terjadi pada dirinya, tidak larut dalam situasi yang tidak menyenangkan. Individu tersebut mempunyai kejernihan dalam berfikir, mampu lebih mengendalikan diri dan melindungi dirinya dari pengaruh stress yang datang, sehingga mengetahui tindakan apa yang akan diambil untuk mengatasi permasalahanya, selain itu dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan lebih peka terhadap kondisi lingkungan , dapat beradaptasi dengan baik , mampu mengoptimalkan potensi didalam dirinya serta dapat berpikir secara jernih dan berorientasi dengan tujuan sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan profesionalisme auditor dalam melakukan pekerjaan mulai dari awal hingga akhir penugasan auditor (Mayer dalam Goleman,2015).

Hasil Uji Hipotesis 4: Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap peningkatan profesionalisme auditor.

Berdasarkan uji statistik t, memperlihatkan bahwa variabel kecerdasan spiritual mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 bahwa variabel komitmen organisasi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ($3.430 > 1.98609$). Hal ini berarti menerima H_a_4 sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel kecerdasan spiritual lebih kecil dari 0,05. Hal ini dikarenakan jika seorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi merupakan orang yang mempunyai prinsip dan visi yang kuat, mampu mengelola dan bertahan dalam menghadapi kesulitan dengan sifat profesionalitas,memiliki tingkat kesadaran yang tinggi untuk mengenal dirinya lebih dalam, bersikap responsif pada diri yang dalam melakukan introspeksi diri, refleksi diri dan mau mendengarkan suara hati nurani ketika ditimpa musibah misalnya baik itu masalah pribadi maupun organisasi, mampu memanfaatkan dan mentransenden kesulitan melihat ke hati yang paling dalam ketika menghadapi musibah disebut mentransenden kesulitan maka dari itu seorang auditor yang cerdas secara spiritual tidak mencari kambing hitam atau menyalahkan orang lain sewaktu menghadapi kesulitan atau musibah, tetapi menerima kesulitan itu dan meletakannya dalam rencana hidup yang lebih besar dan sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak manusia mempunyai kecenderungan untuk ikut arus atau trend. Auditor yang cerdas secara spiritual juga mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan

pendirian dan pandangan umum yang dapat saja meruntuhkan profesionalisme dalam setiap kegiatan auditnya

Hasil Uji Hipotesis 5: Pengaruh pengalaman auditor terhadap peningkatan profesionalisme auditor.

Berdasarkan uji statistik t , memperlihatkan bahwa variabel pengalaman auditor mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000bahwa variabel komitmen organisasi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel (4.626 > 1.98609). Hal ini berarti menerima H_a_5 sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel pengalaman auditor lebih kecil dari 0,05. Auditor yang mempunyai Pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka dapat melaksanakan kerja dengan profesional baik dari awal penugasan sampai akhir masa penugasaan sehingga opini yang dihasilkan dari laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat.

Hasil Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05. Pada tabel berikut ini disajikan hasil uji statistik F dihalaman berikutnya.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3709,931	5	741,986	792,650	,000 ^b
Residual	86,120	92	,936		
Total	3796,051	97			

a. Dependent Variable:Profesionalisme

b. Predictors: (Constant),EP,KO,KE,KS,PA

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil Uji Hipotesis 6 : Pengaruh etika profesi, komitmen organisasi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pengalaman auditor terhadap peningkatan profesionalisme auditor.

Hasil uji statistik F dalam model ANOVA dapat dilihat pada tabel 4.9. Nilai F diperoleh sebesar 792,650 dengan tingkat signifikansi 0,000 .Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) dan karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel (792.650 > 2.31). Maka H_a_6 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa etika profesi, komitmen organisasi, dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pengalaman auditor

berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap peningkatan profesionalisme auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian dengan analisis regresi berganda yang persamaannya adalah $Y (PP) = -5.684 + 1.484(EP) + 0,214(KO) + 0,109(KE) + 0,186(KS) + 0,366(PA) + e$. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris akan adanya pengaruh penerapan etika profesi, komitmen organisasi, kecerdasan emosional, kecerdasaan spiritual, dan pengalaman auditor terhadap peningkatan profesionalisme auditor , maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Etika Profesi (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profesionalisme auditor,Komitmen Organisasi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme auditor, Kecerdasaan Emosional (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profesionalisme auditor,Kecerdasaan Spriritual (X4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profesionalisme auditor,Kecerdasaan pengalaman Auditor (X5) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profesionalisme auditor,etika profesi, komitmen organisasi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pengalaman auditor berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa saran (1) Bagi pihak BPK-RI sebagai lembaga pemeriksa keuangan negara yang independen dan professional diharapkan lebih memperhatikan etika profesi, komitmen organisasi, kecerdasan emosional ,kecerdasan spiritual dan mempertambah pengalaman yang dimiliki oleh auditor BPK RI karena hal tersebut sangat mempengaruhi peningkatan profesionalisme auditor BPK RI. (2) Bagi penelitian selanjutnya agar memperluas wilayah sampel penelitian, menambah variabel independen lainnya, seperti pendidikan profesi, akuntabilitas profesional, lebih memperhatikan waktu penelitian yang tepat saat menyebarkan dan mengumpulkan kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja Prawira, Purwa, 2012, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*,
Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Arens, A.Alvin, Randal J.Elder, dan Mark S.Beasley. (2012). *Jasa Audit dan Assurance. Jilid 1 Edisi 14*, Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Bustanul Arifin, Akhmad. 2011. " Pengaruh Penerapan Etika Profesi, Komitmen Organisasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan

- Profesionalisme Akuntan Publik Di Jakarta ". Skripsi. Jakarta : Universitas Syarif Hidayatullah*
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional intelligence*. (Alih Bahasa T. Hermaya). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Indriantoro, Nur., Bambang Supomo, 2009. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Knoers dan Haditono, 1999. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian, Cetakan ke- 12, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Mardiasmo. 2009. Akuntansi Sektor Publik. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Novanda Friska Bayu Aji Kusuma. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Skripsi .Universitas Negeri Yogyakarta
- Peraturan perundang undangan No. 31 Tahun 1999Pasal 12 huruf atentang Pemberantasan Korupsi.
- Peraturan undang- undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan.
- Sugiyono, 2014 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R& D)*.Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suraida, Ida. 2005. " *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik* ". Sosiohumaniora. Vol.7, No.3, 186-202. Bandung : Universitas Padjadjaran
- Yuliani, Ani. 2005. " *Pengaruh Penerapan Aturan Etika Terhadap Peningkatan Profesionalisme Akuntan Publik Di Kota Bandung*". Skripsi. Bandung: Universitas Widyatama